

Sastra Religius Sebagai Sarana Menumbuhkan Pendidikan Karakter Kristiani

*Abednego Tri Gumono*¹, *Yusak Tanasyah*², and *Gerald Laoh*³

¹ Universitas Pelita Harapan, Indonesia

^{2,3} STT Moriah Tangerang, Indonesia

Correspondence email: abednego.gumono@uph.edu

Received: 23/02/2022

Accepted: 25/04/2022

Published: 31/05/2022

Abstract

Character education is a major aspect in the learning process, even in all human existence. Superior character will support overall success so that character becomes the key word in life. That is the main role of character so that the national education goal makes this aspect the main goal in addition to the cognitive and psychomotor aspects. The purpose of this study is to describe the role of religious literature, especially poetry, in growing christian characters. It is realized that literary works have a function in building human life, especially in the aspect of character. The integrated education model contains aspects of character in each field of study or subject. Through subjects or courses, character education is realized. One of the fields of science that includes character education is literature, especially religious literature. Religious literature contains dimensions of life values that can foster character education. This scientific article was developed by exploring the literature as study data. Therefore, this paper is included in qualitative research. This research is expected to contribute to educational efforts in general in developing Christian character education, particularly through religious literature. By having superior character, students will have integrity, morality, character, and actions that are in harmony with the norms prevailing in society and religious values.

Keywords: *Literature, Religious, Christian Character*

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi keniscayaan tujuan pendidikan nasional di samping aspek iman, kecerdasan intelektual, serta keterampilan. Karakter merupakan dimensi yang sangat utama dalam menunjang kehidupan manusia. Tanpa pertumbuhan karakter, peserta didik tidak akan tumbuh secara holistik. Karakter yang unggul akan mampu membawa peserta didik dapat menjadi sumber daya yang diandalkan. Karakter yang unggul juga akan mampu mengantarkan seseorang pula kepada kinerja yang baik. Agus Wibowo menguraikan bahwa pendidikan karakter melalui *soft skill* menjadikan generasi muda dapat bersaing, beretika, bermoral, bersopan santun di tengah masyarakat. Kesadaran bahwa pendidikan karakter melalui *soft skill* menjadi faktor penentu kesuksesan, terus tumbuh dalam masyarakat.¹ Dengan itu pula berarti aspek karakter menjadi kata kunci dalam seluruh bidang kehidupan manusia. Seorang guru, pengajar, siswa, pemimpin, atau profesi yang lain, akan sangat memerlukan karakter unggul guna menunjang performansi dirinya.

¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2014), 51-52.

Kurikulum Pendidikan Nasional di Indonesia yang terus mengalami perubahan guna menunjang proses pembelajaran yang maksimal, dimensi karakter selalu menjadi segi yang menonjol dibahas dan diketengahkan di samping aspek kognitif dan psikomotorik. Kurikulum 2013 misalnya, dirancang sedemikian rupa sehingga melalui proses pembelajaran, guru dapat memberikan porsi yang mencukupi untuk mengajarkan karakter dan budi pekerti.

Sedemikian tinggi tingkat urgensi pendidikan karakter dan budi pekerti bagi bangsa ini sehingga presiden Jokowi ingin meletakkan dua aspek tersebut di dalam program kerjanya. Ini menandakan begitu pentingnya aspek karakter dan budi pekerti dalam menunjang perjalanan pendidikan anak dan perjalanan bangsa kita itu sendiri. Itu berarti pula bahwa karakter dan budi pekerti menjadi faktor utama dan menentukan bagi keberlangsungan bangsa ini.

Kesungguhan presiden tersebut dapat kita lihat misalnya bahwa pembangunan karakter, budi pekerti dan etika akan menjadi fokus di pendidikan dasar dan menengah pada pemerintahan Joko Widodo – Ma'ruf Amin periode 2019-2024.² Pesan tentang perlunya segi karakter juga disampaikan kembali oleh Presiden Jokowi ketika memberikan pengarahan kepada siswa SMA Taruna Nusantara tahun 2019 di Istana Kepresidenan Bogor.³ Pernyataan presiden tersebut menandai keprihatinannya terhadap sedemikian banyak peristiwa tawuran, pembulian, dan pelanggaran etika serta moral lainnya di kalangan pelajar. Oleh karena itu tidak mengherankan jika Presiden Joko Widodo telah menegaskan dan mengingatkan agar pembentukan karakter dan budi pekerti menjadi pekerjaan rumah dalam dunia pendidikan.⁴

Pentingnya dimensi karakter khususnya dalam pendidikan nasional dapat dilihat pada tujuan Pendidikan nasional seperti tertuang dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi: Pendidikan nasional berperan di dalam membangun dan menumbuhkan potensi dan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik secara holistik baik dalam *hard skill* maupun *soft skill*. Dengan kecerdasan, keterampilan, integritas, dan religiusitas maka pembentukan manusia yang utuh dapat terwujud. Fungsi dan tujuan ini sangat jelas berkaitan dengan pembangunan karakter. Jika karakter peserta didik dibangun dengan benar, akan tercapai hasil pendidikan yang utuh dan mampu menjawab tantangan zaman.

Sebagai suatu contoh besarnya minat pemerintah dalam memperhatikan aspek karakter ini, kabinet Jokowi dan Ma'ruf Amin mengedepankan calon pemimpin yang memiliki karakter unggul dengan ciri-ciri memiliki profesionalisme dan integritas.

Salah satu sarana dalam menumbuhkan karakter adalah melalui karya sastra khususnya yang mengandung nilai-nilai religiusitas. Karya sastra mampu memberikan

² Ardito Ramadhan, "Budi Pekerti dan Etika Didahulukan untuk Pendidikan Dasar," 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/22/10274651/jokowi-budi-pekerti-dan-etika-didahulukan-untuk-pendidikan-dasar>.

³ Dessy Suciati Saputri dan Esthi Maharani, "Pendidikan Karakter Perlu Ditumbuhkan Sejak Dini," 2019, <https://www.republika.co.id/berita/pnttt4335/jokowi->.

⁴ Muhammad Ashari, "Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti Menjadi Pekerjaan Rumah Dunia," 2018, <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01293127/jokowi-pembentukan-karakter-dan-budi-pekerti-jadi-pekerjaan-rumah-dunia>.

perenungan tentang nilai-nilai kehidupan yang hakiki dan membawa kepada kebenaran. Sukirman menyatakan bahwa salah satu upaya pengembangan karakter, sikap, dan perilaku, yaitu memperkenalkan karya sastra kepada peserta didik karena karya sastra mengandung rekonstruksi nilai-nilai dalam perjalanan hidup yang sarat tentang nilai kehidupan, seperti ketaatan, kepatuhan, kejujuran, moral, dan religius terhadap adat dan norma yang berkembang di masyarakat.⁵ Untuk memahami hal itu diperlukan apresiasi, penjiwaan, dan pembelajaran terhadap karya sastra sehingga peserta didik dapat mengenali dan sekaligus mengapresiasinya.⁶ Melalui karya sastra yang religius, seseorang akan dibawa pada pengalaman kehidupan jiwa yang mendalam sehingga mampu membawa suasana reflektif tentang kesadaran hidup yang baik. Dengan demikian, karya sastra religius dapat menumbuhkan karakter/watak yang baik dan menumbuhkan kualitas kehidupan dengan moralitas terbaik.

Berkaitan dengan esensi karya sastra religius, Anggino Tambunan menyatakan bahwa setiap sastra yang baik, mengandung nilai religiusitas.⁷ Lebih lanjut dipaparkan, jenis sastra religiusitas merupakan cerminan lubuk paling dalam tiap manusia dan bersifat misteri bagi orang lain. Sedemikian tinggi karya sastra yang bernilai religius sehingga demikian banyak karya sastra yang sebenarnya juga berisi hal-hal yang terkait hubungannya dengan Tuhan. Tokoh-tokoh sastrawan Indonesia terkemuka pun tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang pergumulan pribadinya dengan Tuhan. Amir Hamzah, Chairil Anwar, W.S. Rendra, Sapardi Djoko Damono, Taufiq Ismail, Sutardji C. Bahcri, hingga Joko Pinurbo, tak luput dari sangkut pautnya dengan Tuhan melalui karya-karyanya.

Aspek religius dalam sastra juga disinggung secara terperinci oleh Suroso yang menyatakan peran sastra yaitu menjadi alternatif untuk menumbuhkan nilai-nilai religiusitas dan humanitas bagi kehidupan berbangsa. Sastra memberi pencerahan (*insight*) melalui tokoh, peristiwa, persoalan, latar religi, serta budaya. Sebagai sistem komunikasi estetik, sastra tidak sekadar menyajikan cerita tetapi juga mengandung pesan-pesan moral. Ia tidak hanya bentuk ekspresi estetik, tetapi juga nilai-nilai tertentu.⁸ Bertemali dengan batasan-batasan yang telah dikonseptualisasikan di atas, Erli Yetti mengutip Mangunwijaya Widjaya menjelaskan secara lebih esensial bahwa pada awalnya, seluruh karya sastra adalah religius. Yetti mengatakan bahwa terdapat tiga wilayah fundamental yang menjadi sumber penciptaan karya sastra bagi pengarang, yaitu wilayah kehidupan agama, sosial, dan individual. Dengan demikian, karya sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk mempertebal, mengukuhkan suasana batin pembaca dalam menjalankan keyakinan agamanya.⁹ Lebih jauh Kiftiawati memberikan kutipan sebagai berikut: "Sastra religius didefinisikan Sutan Takdir Alisjahbana sebagai sastra yang memiliki *tendenz* literatur, karangan yang penuh susila, memperhubungkan antara sosial, kemanusiaan, dan nasihat-nasihat tentang moral dan ketuhanan. Pengertian tersebut oleh Saridjo didefinisikannya sebagai karya sastra yang menitikberatkan kehidupan agama sebagai pemecah persoalan. Sedangkan oleh Mohammad

⁵ Sukirman dan Mirnawati, "Pengaruh Pembelajaran Sastra Kreatif Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Palopo," *Jurnal Didaktika* 9, no. 4 (2020): 390.

⁶ Sukirman dan Mirnawati, 390.

⁷ Anggino Tambunan, *Meneroka Sapardi* (Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama, 2021), 5.

⁸ Suroso, "Sastra Menumbuhkan Religiusitas dan Humanitas," 2018, <http://fbs.uny.ac.id/berita/sastra-menumbuhkan-religiusitas-dan-humanitas>.

⁹ Erli Yetti, "Religiusitas dalam Novel Sastra Indonesia: Studi Kasus Khotbah Di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo," *Sawo Manila Jurnal* 1, no. 4 (2010): 57.

didefinisikan sebagai genre sastra yang bermaksud memberi jawaban dengan berbasiskan nilai-nilai yang bersifat tradisional keagamaan.¹⁰

Menurut KBB 2016, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Sudrajat memberikan batasan bahwa karakter merupakan tanda, ciri khusus, pola perilaku, dan keadaan moral individu.¹¹ Lebih jauh Setiawan memaparkan bahwa karakter adalah ciri khas individu dalam berpikir dan berperilaku dalam kerja sama serta kehidupan keluarga, masyarakat, dan negara.¹² Senada dengan hal itu, Haryani menyatakan bahwa Karakter merupakan tabiat atau kebiasaan untuk mempraktikkan hal baik.¹³ Secara lebih terperinci, Sulianti menjelaskan bahwa karakter ialah bawaan, jiwa, hati, budi pekerti, perilaku, sifat, personalitas, temperamen, tabiat, dan watak yang berfokus pada penerapan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan.¹⁴

Bersangkutan dengan kehidupan yang lebih luas, Dede Novi Kurniasih menyatakan bahwa karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁵ Pengertian tersebut di atas tidak berbeda jauh dengan pernyataan Ismia, Ita Nurhalisa, dan Alwan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dan internalisasi berbagi kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.¹⁶

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, dapat disintesis bahwa karakter merupakan karakteristik watak seseorang yang terefleksikan dalam pikiran, perkataan, dan tindakan yang sesuai dan selaras dengan standar moralitas. Kevin Tonny Rey mengungkapkan, di dalam karakter kristiani, Yesus Kristus adalah standar moralitas tertinggi.¹⁷ Karakter seorang kristiani harus mengacu kepada karakter yang ditunjukkan oleh Tuhan Yesus seperti kasih, pengorbanan, keadilan, ketegasan, kebenaran, kelemahlembutan, dan lain sebagainya yang sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Paparan tentang karakter Kristen secara terperinci juga diberikan oleh Handreas Hartono sebagai berikut, aspek karakter dalam berbagai bidang kehidupan memegang kunci utama. Peran penting karakter adalah dalam menunjang seluruh kompetensi yang dimiliki seseorang. Dalam kekristenan, karakter juga menjadi salah satu fokus pembahasan terdepan. Kata karakter dalam Alkitab berasal dari kata Yunani yang berarti alat ukir atau alat pemahat, sehingga secara biblikal karakter dapat didefinisikan sebagai proses memahat

¹⁰ Tambunan, *Meneroka Sapardi*, 64.

¹¹ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2018): 48.

¹² Deny Setiawan, "Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 1 (2013): 55.

¹³ Retno Ika Haryani Indra Jaya, and Yulsyofriend, "Pembentukan karakter tanggung jawab di taman kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang," *Jurnal Ilmiah Potensia* 4, no. 2 (2019): 106.

¹⁴ Robiah Mega Safitri, Ani Sulianti, and Yasril Gunawan, "Implementasi pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal dalam membangun karakter generasi muda bangsa," *Integralistik* 2, no. 30 (2019): 105.

¹⁵ Dede Novi Kurniasih, "Implementasi Pendidikan Dan Pelatihan Karakter Pemuda Di PKBM Bina Cipta Ujungberung," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 13, no. 2 (2017): 88.

¹⁶ Ismia, Ita Nurhalisa, and Alwan, "Peran Penerapan Kebijakan Pendidikan Budaya dan Karakter di Sekolah," *Jurnal Mappesona* 3, no. 3 (2020): 5.

¹⁷ Kevin Tonny Rey, "Rancangan Bangun Filsafat Pendidikan Kristen yang Bercirikan Injili Pentakosta: Sebuah Kajian Aksiologis Pentakostalisme," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Antusias* 2, no. 2 (2012): 26-27.

jiwa, menandai diri atau mengukir diri sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik dan berbeda. Karakter menurut Alkitab adalah menjalani hidup kita dihadapan Allah, takut hanya kepada Allah, dan berusaha hanya menyenangkan Tuhan, tidak peduli bagaimana perasaan kita, atau apa yang mungkin akan dikatakan atau dilakukan orang lain. Secara sederhana karakter adalah melakukan apa yang benar karena hal itu benar.¹⁸ Sejalan dengan hal itu, Peter Anggu menyatakan bahwa karakter Kristen adalah penekanan Firman Tuhan tentang hidup yang berkualitas tinggi.¹⁹ Pengertian tersebut menampakkan bahwa karakter Kristen mengacu kepada kehidupan rohani Kristen yang berkualitas. Kualitas kehidupan rohani orang Kristen berdasarkan kepada kehidupan Tuhan Yesus Kristus sebagai sumber moralitas tertinggi.

Deskripsi implisit digambarkan Mary Setyawani dan Stephen Tong yang menguraikan karakter kristiani dengan istilah watak kristiani. Lebih lanjut Setyawani dan Tong menguraikan bahwa karakter kristiani terjadi ketika seseorang mampu meneladani Kristus dan mampu menjadi wakil Kristus di dunia.²⁰ Paparan tersebut menunjukkan bahwa karakter kristiani sejalan dengan pengertian menjadi Kristen yang berkualitas dan memiliki kedewasaan rohani.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disintesisikan bahwa karakter Kristen adalah keseluruhan hidup yang menyangkut proses berpikir, berkata-kata, bersikap, dan bertindak yang sesuai dengan teladan Yesus Kristus. Dengan demikian, seseorang yang memiliki karakter Kristen akan terlihat dalam seluruh kehidupan sehari-hari dan di dalam merespons setiap fenomena atau tantangan hidup melalui pandangan, sikap, bertutur kata serta tindakan sehingga akan terlihat pula kedewasaan rohaninya. Karakter kristiani dapat diindikasikan dalam sikap seperti rela berkorban, berintegritas, semangat berjuang, semangat mengasahi, mengampuni, memiliki iman yang teguh, memiliki ketaatan, serta memiliki semangat toleransi.

Pembahasan

Karya sastra merupakan rekaman kehidupan yang memuat berbagai dimensi kehidupan manusia dengan segala keberadaan dan aktivitasnya. Salah satu pengertian sastra dari sedemikian banyak definisi, menjelaskan bahwa sastra berasal dari susastra (Sansekerta) yang bermakna tulisan yang bagus dan yang mengarahkan. Hal itu berarti bahwa sastra memiliki peran penting bagi kemajuan suatu masyarakat. Menurut S.Suharianto dijelaskan bahwa karya sastra memiliki fungsi antara lain memberi kepekaan terhadap hidup dan kehidupan, memberi pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang manusia dan kehidupan, memberi nilai-nilai yang anggun dan agung yaitu nilai-nilai atau hikmah yang terkandung di dalam karya sastra.²¹ Di sisi lain, karya sastra religius membuat seseorang dapat menghayati kehidupan secara mendalam. Dengan itu, karya sastra mampu membawa manusia kepada pembentukan karakter/watak yang mulia. Melalui pemahaman terhadap isi

¹⁸ Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen pada Anak Keluarga Kristen," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2014): 62.

¹⁹ Peter Anggu, "Pertumbuhan Karakter Kristen-Kehidupan Seorang Pelayan," *Jurnal STT Jafrray Makasar* 3, no. 1 (2005): 26.

²⁰ Mary Setiawani and Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2020), 94.

²¹ S. Suharianto, *Dasar-Dasar Teori Sastra* (Semarang, Indonesia: FPBS Universitas Negeri Semarang, 2005), 7-9.

karya sastra, seseorang dapat berpeka nurani untuk melihat secara jernih nilai-nilai kebenaran di dalamnya.

Menurut Harro Van Brummelen, pembelajaran sastra dapat memperkokoh visi kerajaan Allah.²² Dalam hal itu, karya sastra yang bersifat kristiani dapat memelihara visi kristiani, sedangkan buku sastra karya non kristiani dapat dipilih sepanjang dapat memperkokoh kerajaan Allah. Lebih lanjut Van Brummelen menguraikan secara sistematis bahwa sastra adalah kisah yang menggunakan aspek bahasa dan estetika dari kenyataan untuk memperoleh dan menyajikan arti sepotong kehidupan. Sastra adalah tanggapan manusiawi, imajinatif, dan simbolis yang menyampaikan arti dan visi hidup. Sastra memberikan ruang berinteraksi kepada tokoh-tokoh penting dan penerjemah kehidupan. Melalui sastra siswa menikmati keindahan, rasa kagum, dan menikmati petualangan sastra yang seolah dialami sendiri.

Sastra membentuk pandangan dan tanggapan siswa terhadap kehidupan, menumbuhkan kepekaan yang lebih mendalam tentang fenomena yang terjadi di sekitarnya. Sastra juga membantu siswa mempertajam visi karya sastra, memahaminya dari segi Alkitabiah, menanggapi secara pribadi dengan penuh pertimbangan.

Menuju kepada inti fungsi pembelajaran sastra, Van Brummelen menawarkan arah pembelajaran sastra yang dapat mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan untuk menyelidiki keyakinan, nilai-nilai, sikap dan tingkah laku yang digambarkan dalam kesusastraan sebagai berikut: Pertama, bagaimana natur manusia? Pada dasarnya baik atau bahwa manusia dilahirkan berdosa? Kedua, apakah manusia itu terkunci pada pola yang menentukan atau dapat berubah? Ketiga, apa penyebab kejahatan atau ketidakadilan? dan keempat apakah manusia punya harapan atau arti? Dari mana sumber pengharapan itu? Pertanyaan pertama dan kedua mengarahkan pada pengenalan antropologi Kristen. Dalam antropologi Kristen, manusia telah kehilangan kemuliaan Allah. Gambar Allah dalam diri manusia telah rusak oleh dosa. Situasi ini berpengaruh terhadap isi karya sastra sebagai karya cipta manusia berdosa menghasilkan karya yang jauh dari kebenaran Allah. Akan tetapi, manusia yang telah kehilangan gambar Allah tersebut mendapatkan kasih karunia dalam Yesus Kristus sehingga mengalami pembaharuan akal budi sebagai ciptaan yang baru. Dengan demikian, karya sastra sebagai ciptaan pengarang yang telah ditebus, dapat memberikan pula nilai-nilai yang positif bagi kehidupan. Melalui karya sastra, peserta didik dapat belajar dari permasalahan cerita, tokoh-tokoh beserta karakternya, serta lingkungan sosial sastra. Kesadaran terhadap hakikat manusia memberikan kesadaran reflektif pula akan baik buruk karya sastra yang dibaca sehingga dapat belajar dari hasil perenungan tersebut. Nilai-nilai yang bersumber dari moralitas itu akan memberikan cara pandang dan membentuk pola pikir yang benar. Lebih lanjut, bentuk pertanyaan ketiga akan menuntun peserta didik di dalam melihat efek dari natur manusia yang berdosa yang berefek kepada ketimpangan kehidupan. Peserta didik dapat belajar dari situasi kesenjangan sosial sehingga dapat memberikan respons berupa pemecahan masalah terhadap teks-teks kehidupan sesuai dengan standar-standar kebaikan dan kebenaran.

Memperhatikan kesenjangan situasi kehidupan manusia melalui karya sastra, pada akhirnya peserta didik akan mempertanyakan lebih jauh apakah manusia dalam situasi itu masih memiliki pengharapan atau tidak. Pertanyaan yang harus dijawab dalam perspektif Kristen itu akan mengarahkan peserta didik memiliki keyakinan atau keteguhan bahwa

²² Harro van Brummelen, *Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitab* (Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2008), 263.

manusia masih memiliki pengharapan dalam Tuhan. Keyakinan ini juga akan memperkuat cara pandang peserta didik dalam merespons dinamika kehidupan sehingga dapat memperkuat dan memperteguh sikap serta komitmen terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam lingkungan nyata.

Sebagaimana karya sastra religius pengarang non-Kristen dapat dipilih dengan pertimbangan dapat memperkokoh kerajaan Allah, berikut ini disajikan puisi karya Amir Hamzah yang berjudul Padamu Jua dan Chairil Anwar yang berjudul Isa.

PADAMU JUA

(Amir Hamzah)

Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu

Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu
Satu kekasihku
Aku manusia
Punya rasa
Rindu rupa

Di mana engkau
Rupa tiada
Suara sayup
Hanya kata merangkai hati

Engkau cemburu
Engkau ganas
Mangsa aku dalam cakarmu
Bertukar tangkap dengan lepas
Nanar aku gila sasar
Sayang berulang padamu jua

Engkau pelik menusuk ingin
Serupa dara di balik tirai
Kasihmu sunyi
Menunggu seorang diri
Lalu waktu – bukan giliranku
Mati hari– bukan kawanku

ISA

(Chairil Anwar)

Itu tubuh
 Mengucur darah
 Mengucur darah

Rubuh
 Patah

Mendampar tanya: aku salah?

Kulihat tubuh mengucur darah
 Aku berkaca dalam darah

Terbayang terang di mata massa
 Bertukar rupa ini segera
 Mengatup luka

Aku bersuka

Itu tubuh
 Mengucur darah
 Mengucur darah

Kedua puisi di atas digolongkan sebagai sastra puisi religius karena di dalamnya mengandung penghayatan yang mendalam berupa relasi intim dengan Tuhan. Berkaitan dengan hal itu, Yohanes Sehandi menyatakan bahwa karya sastra sudah hadir sebagai media ekspresi pengalaman mistis dan estetis manusia pada waktu berhadapan dengan alam dan Sang Penciptanya sebagai penjelmaan keindahan. Jelaslah bahwa pada awal mula, sebagai media ekspresi mistis dan estetis manusia, kehadiran sastra tak bisa dibedakan dengan pengalaman religius (pengalaman keimanan) manusia berhadapan dengan alam dan Sang Pencipta.²³

Sajak "Padamu Jua" karya penyair tokoh Pujangga Baru Amir Hamzah, 1959 menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam puisi ini Tuhan berinisiatif secara terus-menerus mencari manusia yang terhilang. Tuhan pun dijelaskan dengan gaya antropomorfisme yaitu sebagai manusia yang memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Dalam puisi di atas, Tuhan dilukiskan sebagai manusia yang memiliki rasa cemburu. Kemudian dipertegas dengan gaya dispersonifikasi yaitu seperti binatang yang ganas, dan memangsa dengan cakarnya. Ungkapan 'engkau cemburu' mengacu kepada Allah-walaupun ditulis oleh penyair non-Kristen. Sebagaimana diketahui, ungkapan Allah yang cemburu adalah khas bagi kalangan kristiani karena terdapat di dalam Perjanjian Lama, Keluaran 20: 4-5. Puisi tersebut semakin memperkokoh iman dan memperkuat kerajaan Allah di dalam semangat kristiani. Orang non-Kristen seperti Amir Hamzah pun memiliki pemahaman dan pengungkapan yang berciri Kristen. Kenyataan itu memberikan dorongan agar sebagai orang Kristen harus memiliki pemahaman dan pengungkapan iman kristiani yang lebih kuat.

Pada sisi lain yang utama pula, puisi tersebut memupuk semangat toleransi yaitu pada baris yang berbunyi //Engkau cemburu/Engkau ganas/ Mangsa aku dalam cakarmu//.

²³ Yohanes Sehandi, *Mengenal 25 Teori Sastra* (Yogyakarta, Indonesia: Ombak, 2014), 7.

Ungkapan tersebut adalah ungkapan yang menyatakan Tuhan. Engkau adalah Tuhan. Tuhan yang cemburu adalah ungkapan khas kekristenan dalam Kitab Perjanjian Lama. Karena ditulis oleh penyair Islam, baris tersebut menunjukkan bagaimana penyair juga menggunakan cara yang bersifat Kristen. Dengan demikian hal itu penyair menggambarkan atau mengekspresikan nilai-nilai toleransi agama. Toleransi merupakan sikap atau karakter utama hasil pendidikan tertinggi yaitu dalam menghargai perbedaan. Dalam era 4.0 kemampuan menghadapi perbedaan adalah syarat mutlak agar dapat bertumbuh, berkembang, dan dapat bereksistensi dalam dunia global. Misalnya di dalam dunia kerja, seseorang akan terlibat di dalam tim kerja yang memunculkan keragaman perspektif memandang permasalahan atau keragaman cara dalam mengambil keputusan. Dalam konteks tersebut, toleransi akan sangat dibutuhkan. Demikian pula sikap penerimaan terhadap tim kerja dengan perbedaan budaya, agama, pendidikan, pola pikir, cara berinteraksi, cara berkomunikasi, dll.

Nilai religiusitas yang tinggi juga ditunjukkan oleh puisi ISA karya Chairil Anwar.²⁴ Puisi ini mengajak pembaca terlibat di dalam penghayatan yang sangat mendalam terhadap Isa/Yesus Kristus yang rela mengorbankan dirinya untuk menebus dosa-dosa manusia. Allah yang berkedudukan tinggi merelakan dirinya sama dengan manusia, bahkan disiksa melalui penderitaan-Nya. Semangat pengorbanan yang ditunjukkan Isa/Yesus Kristus menjadi teladan sikap atau karakter yang sangat penting bagi kehidupan. Karya sastra puisi religius semacam ini, memiliki peran penting di dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang membentuk karakter yang kuat dan dewasa. Karakter berkorban dari Sang Kristus/Isa sebagaimana ditunjukkan oleh Chairil Anwar, merupakan segi karakter yang sangat penting dalam proses pembelajaran peserta didik terutama dalam meningkatkan kualitas kehidupan rohani melalui semangat nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.

Puisi Isa ditulis oleh Chairil Anwar, pada tahun 1943, seorang penyair non-Kristen. Dengan demikian, puisi ini juga memiliki nilai-nilai toleransi yang tinggi karena Chairil Anwar yang beragama Islam ternyata sangat menghormati dan mengapresiasi Sang Nabi Isa/Yesus Kristus. Penghormatan Chairil Anwar dalam puisi tersebut menjadi teladan bagaimana menghormati tokoh-tokoh dalam agama-agama yang berbeda.

Di tengah kehidupan bangsa Indonesia yang beragam agama dan kepercayaannya, puisi Isa memiliki kedudukan yang penting dalam upaya mempererat persaudaraan dan persatuan. Sastra religius karya pengarang non-Kristen juga membawa kesadaran pada pribadi Allah yang beranugerah kepada seluruh umat manusia. George Knight memaparkan bahwa manusia sebagai gambar dan rupa Allah dianugerahi kepintaran dan potensi yang luas.²⁵ Kenyataan itu membawa pula pada sikap penghargaan dan penghormatan pada manusia dengan keragaman budaya dan cara berpikirnya. Sikap ini merupakan aset toleransi yang sangat dibutuhkan di dalam kehidupan yang penuh keragaman.

Memperhatikan contoh karya sastra seperti tertuang dalam puisi di atas, peran sastra religius menduduki posisi penting dalam pembangunan karakter kristiani. Pembelajaran sastra di sekolah maupun di perguruan tinggi semestinya bukan semata-mata berfokus pada pembelajaran pada ranah kognitif dan keterampilan. Terlebih dari itu, pembangunan aspek karakter menjadi bagian utama yang harus dilakukan. Pembentukan jati diri yang kuat dan berakar kepada nilai-nilai religiusitas dan semangat toleransi, akan menjadi bekal sarana

²⁴ Satyagraha Hoerip, *Sejumlah Masalah Sastra* (Jakarta, Indonesia: Sinar Harapan, 1986), 121.

²⁵ George R. Knight, *Filsafat Dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009), 246-50.

pembangunan manusia yang seutuhnya dan dapat memberikan kontribusi penting bagi kelangsungan hidup dalam keberagaman di tengah-tengah masyarakat majemuk yang memiliki keragaman agama, sosial, ekonomi, budaya, adat, pendidikan, dan cara pikir serta berwawasan global dengan perspektif yang luas. Wahyudi Siswanto menegaskan bahwa melalui sastra kita bisa mengembangkan peserta didik dalam hal keseimbangan antara spiritual, emosional, etika, logika, estetika, dan kinestetika; pengembangan kecakapan hidup; belajar sepanjang hayat; serta pendidikan kemenyeluruhan dan kemitraan.²⁶ Pendidikan karakter Kristen dapat diintegrasikan pula dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Khoe Yao Tung menyatakan, melalui karya sastra penanaman nilai-nilai kristiani seperti pesan moral cerita dapat membangun karakter siswa. Demikian pula dengan aspek kejujuran, kesetiaan, kerendah-hatian, damai, kasih, keindahan, dan keteladanan lainnya.²⁷ Pembelajaran sastra yang religius dengan demikian memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter kristiani. Melalui paparan di atas juga menjadi jelas bahwa tujuan dan fungsi pendidikan karakter seperti yang dinyatakan oleh Mesra Wati Ritonga adalah untuk menumbuhkan, membentuk, mengembangkan dan menyaring, memilah perilaku individu atau kelompok dalam kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, makhluk individu, makhluk sosial maupun sebagai warga negara.²⁸

Kesimpulan

Berdasarkan pada pemaparan yang telah dijelaskan di atas, dapat ditarik simpulan yang mempertegas peran sastra religius dalam penumbuhan karakter kristiani antara lain: Pertama, sastra religius dapat memperdalam kepekaan akan hidup dan kehidupan sehingga memungkinkan peserta didik dalam membangun karakter, khususnya karakter kristiani seperti nilai-nilai toleransi, cinta kasih, kedamaian, kejujuran, kesatuan, serta dalam memperteguh iman dan keyakinan. Kedua, karya sastra yang ditulis oleh sastrawan non kristiani, dapat memperkokoh kerajaan Allah serta membangun sikap toleransi. Toleransi adalah hasil pendidikan tertinggi yang sangat berguna sejati dalam membangun kehidupan bersama. Ketiga sastra religius memiliki peran dan tujuan membangun manusia seutuhnya baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan, makhluk individu, maupun makhluk sosial.

²⁶ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta, Indonesia: Grasindo, 2008), 170-175.

²⁷ Khoe Yao Tung, *Integrasi Alkitab Dalam Subjek Kurikulum Di Sekolah Kristen* (Malang, Indonesia: Literasi Nusantara, 2021), 37.

²⁸ Khairul Azan and Mesra Wati Ritonga, *Kapita Selektia Pendidikan* (Riau, Indonesia: Dopplus, 2021), 79.

Daftar Pustaka

- Anggu, Peter. "Pertumbuhan Karakter Kristen-Kehidupan Seorang Pelayan." *Jurnal STT Jafraray Makassar* 3, no. 1 (2015): 26-30. <https://doi.org/10.25278/jj71.v3i1.138>
- Ashari, Muhammad. Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti Menjadi Pekerjaan Rumah Dunia. *PikiranRakyatcom*, 2018, <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01293127/jokowi-pembentukan-karakter-dan-budi-pekerti-jadi-pekerjaan-rumah-dunia>
- Azan, Khairul, and Ritonga, Mesra Wati. *Kapita Selekta Pendidikan*. Riau, Indonesia: Dotplus, 2021
- Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2014): 62-69. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>
- Haryani, Ika Retno, Jaya, Indra, and Yulsyofriend. "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Di Taman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang." *Jurnal Ilmiah Potensia* 4, no. 2 (2019): 105-141. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.105-114>
- Hoerip, Satyagraha. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta, Indonesia: Sinar Harapan: 1986.
- Ismia, Nurhalisa, Ita, and Alwan. "Peran Penerapan Kebijakan Pendidikan Budaya dan Karakter Sekolah," *Jurnal Mappesona* 3, no. 3, (2020): 1-18
- Knight, George R. *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Kurniasih, Dede Novi. "Implementasi Pendidikan Dan Pelatihan Karakter Pemuda Di PKBM Bina Cipta Ujungberung." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 13, no. 2 (2017): 85-98.
- Mary, Setiawani, and Tong, Stephen. *Seni Membentuk Karakter Kristen*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2020.
- Ramadhan, Ardito. Budi Pekerti dan Etika Didahulukan untuk Pendidikan Dasar. *Kompas.com*, 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/22/10274651/jokowi-budi-pekerti-dan-etika-didahulukan-untuk-pendidikan-dasar>
- Rey, Kevin Tonny. "Rancangan Bangun Filsafat Pendidikan Kristen yang Bercirikan Injili Pentakosta: Sebuah Kajian Aksiologis Pentakostalisme." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Antusias* 2, no. 2 (2012): 1-27
- Saputri, Dessy Suciati, and Maharani, Esthi. Pendidikan Karakter Perlu Ditumbuhkan Sejak Dini. *Republika.co.id*, 2019, <https://www.republika.co.id/berita/pnttt4335/jokowi->
- Sehandi, Yohanes. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta, Indonesia: Ombak, 2014.
- Setiawan, Deny. Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 1 (2013): 53-63.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 47-58.
- Suhariato, S. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang, Indonesia: FPBS Universitas Negeri Semarang, 2005.
- Sulianti, Ani, Safitri, Robiah Mega, and Gunawan, Yasril. "Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa." *Integralistik* 2, no. 30 (2019): 100-106. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i2.20871>

- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta, Indonesia: Grasindo, 2008.
- Sukirman and Mirnawati. "Pengaruh Pembelajaran Sastra Kreatif Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Palopo." *Jurnal Didaktika* 9, no. 4 (2020): 389-402.
- Suroso. *Sastra Menumbuhkan Religiusitas Dan Humanitas*. FBS:UNY, 2018, <http://fbs.uny.ac.id/berita/sastra-menumbuhkan-religiusitas-dan-humanitas>
- Tambunan, Anggino. *Meneroka Sapardi*. Jakarta, Indonesia : Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- Tung, Khoe Yao. *Integrasi Alkitab dalam Subjek Kurikulum di Sekolah Kristen*. Malang, Indonesia: Literasi Nusantara, 2021.
- Van Brummelen. Harro. *Batu Loncatan Kurikulum*. Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2008.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2014.
- Yetti, Erli. "Religiusitas dalam novel sastra Indonesia: Studi Kasus Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijyo." *Sawo Manila Jurnal* 1, no. 4 (2010): 55-66.